

dinilai sangat penting untuk diajarkan. Pembelajaran ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi dapat memberikan kemampuan bagi siswa untuk berkomunikasi atau mampu menerapkan karakter dalam dirinya melalui membaca. Namun, di era globalisasi yang serba modern ini, banyak problem yang ditemukan mengenai pembelajaran membaca yang tidak efektif, dan menyebabkan karakter yang kurang baik bagi siswa. Di masa sekarang minat baca semakin berkurang, bagaimana kehidupan di era global yang akan datang? Oleh sebab itu, kita perlu meneliti dan mengkaji untuk menemukan alternatif dan solusi dalam mengatasi problem tersebut guna mewujudkan pendidikan karakter di era globalisasi.

2. Pengertian Pembelajaran Membaca

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis, (Tarigan, 2008:7). Suatu proses yang dimaksud ialah cara pembaca untuk mengetahui suatu makna atau pesan dari penus dengan melakukan proses membunyikan lambang bahasa tertulis. membaca juga dikatakan sebagai proses untuk mengetahui dan menentukan apa yang terjadi pada bagian setiap bagian teks cerita.

Membaca juga merupakan suatu metode pengajaran yang diperlukan untuk berkomunikasi antara diri sendiri dengan teks. Melalui metode pengajaran membaca dapat memahami yang tersirat dan tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. tingkatan hubungan antara makna yang diketahui penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak dalam teks, tetapi berada pada pikiran pembaca.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran membaca merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca. serangkaian aktivitas tersebut, meliputi siswa memprediksi isi cerita, siswa dapat menguji prediksi berupa tanggapan yang tepat terhadap isi prediksi cerita, dan siswa mampu membuat karya kreatif dari hasil bacaannya. Dalam pembelajaran membaca siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan.

3. Tujuan Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca tidak dilakukan secara asal-asalan tetapi memiliki tujuan. Tujuan utama dalam pembelajaran membaca yaitu itu memahami atau mengetahui suatu informasi yang mengandung makna tertentu. Ada tiga tujuan utama pembelajaran membaca yang sangat membantu siswa untuk mampu meningkatkan kegiatan membaca. Pertama, pembelajaran membaca harus ditekankan pada upaya yang mendukung siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca. Meningkatkan kenikmatan atau minat siswa dalam kegiatan membaca merupakan langkah awal yang perlu diterapkan dan memotivasi siswa untuk membaca. Kedua, memampukan siswa membaca dalam hati dengan kecepatan membaca yang fleksibel, artinya membaca pemahaman dapat diarahkan agar siswa mampu memiliki kecepatan membaca yang fleksibel. Fleksibel membaca merupakan keterampilan memilih gaya dalam membaca. Ketiga, tujuan membaca untuk memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan.

4. Prinsip-prinsip Pengajaran Membaca

Keberhasilan pembelajaran membaca dapat diketahui atau diperoleh melalui cara memahami berbagai prinsip-prinsip pembelajaran membaca. Menurut Nuttall (dalam Abidin, 2012:13) mengemukakan beberapa prinsip umum dalam pembelajaran membaca, yaitu sebagai berikut, (1) pembelajaran membaca harus dilakukan dengan tujuan untuk membangun kemampuan membaca anak yang meliputi, memberanikan anak membaca, mendorong anak untuk membaca,, memahami kemampuan anak dalam membaca, memodeling anak dalam membaca, (2) kemampuan membaca anak tidak dapat dibentuk secara sekaligus melainkan perlu dibentuk secara perlahan, (3) pengajaran membaca dilakukan melalui interaksi antara guru dan siswa, (4) pengajaran membaca harus senantiasa ditunjukkan guna membangun kemampuan anak berinteraksi dengan teks, (5) pembelajaran membaca harus dilakukan dalam atmosfer kelas yang kondusif, (6) pembelajaran membaca harus dilakukan dengan asas pelatihan belajar, (7) pembelajaran membaca dilakukan dengan berorientasi ke depan, dan (8) memahami kemampuan membaca intensif dan kemampuan membaca ekstensif.

5. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru atau format dasar. Karakter adalah jati diri yang dinampakan berupa budi pekerti meliputi sikap dan perbuatan, (Maskudin, 2013:3). Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Maksudnya, karakter merupakan nilai-nilai yang unik, baik, yang terdapat dalam diri yang diwujudkan dalam perilaku seseorang.

Ada tiga komponen karakter yang baik menurut Lickona (*dalam* Abidin, 2012: 35) dapat dijelaskan sebagai berikut, (1) pengetahuan tentang moral yang meliputi kesadaran moral, mengetahui jenis-jenis nilai moral, kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan secara bijak dan tepat, dan mampu mengetahui diri sendiri, (2) perasaan moral, meliputi kesadaran, percaya diri, empati, mencintai yang baik, kontrol diri, dan kerendahan hati, (3) aksi moral, meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Pendidikan karakter merupakan usaha atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam menidik siswa untuk memahami yang baik dan salah, dalam hal ini dilihat dari segi kepribadian, moral dan etika. Pemahaman ini dapat ditunjang dari beberapa pendapat antara lain sebagai berikut. Ratna (*dalam* Kesuma,dkk. 2013:5), menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya,. Sedangkan, menurut Sastrapratedja, (*dalam* Maksudin, 2013:55) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Penanaman dan pengembangan nilai merupakan suatu usaha pendidik yang tidak hanya berfokus pada penanaman ilmu, keterampilan, teknologi tetapi perlu juga ditanamkan nilai karakter yang positif mengenai kepribadian dan etika moral yang baik bagi siswa.

7. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Membaca

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam berbagai aspek dengan beberapa pendekatan. Menurut Hersh, et. Al. (*dalam* Maskudin, 2013:62) ada enam pendekatan yang banyak digunakan, (1) pendekatan pengembangan rasional, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan rasio (akal) siswa dan pengembangan

memahami dan membedakan berbagai nilai yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk, (2) pertimbangan, yaitu pendekatan yang mendorong siswa untuk membuat pertimbangan moral dalam membuat keputusan yang terkait dengan masalah-masalah moral, (3) klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai yang akan digunakan, (4) pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi siswa untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur, (5) perilaku sosial, yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, dan (6) penanaman nilai, yaitu pendekatan yang dapat menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri siswa.

Berangkat dari pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran itu sendiri, pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diinternalisasikan pendidikan karakter. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca, dapat dilakukan melalui penciptaan pembelajaran membaca yang berlandaskan pada pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran membaca dan digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran membaca melalui bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik.

a. Melalui Bahan Ajar

Cara yang paling banyak digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam pembelajaran membaca adalah melalui bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan mengandung atau bermuatan karakter. Bahan ajar yang demikian biasanya berupa karya sastra atau biografi tokoh yang mengandung berbagai unsur untuk diteladani, dan bisa melalui bacaan motivasi serta karya nonsastra yang berisi muatan-muatan karakter.

Bahan ajar yang tepat dan paling banyak digunakan sebagai saluran pendidikan karakter, yakni jenis bahan ajar karya sastra. Hal tersebut, dipahami bahwa karya sastra berisi nilai dan moral yang dapat digunakan

untuk menumbuhkan karakter siswa. Melalui karya sastra siswa dapat menemukan karakter-karakter yang baik untuk diteladani dan akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya internalisasi pendidikan karakter melalui saluran bahan ajar dapat dilakukan oleh guru. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah (1) memilih bahan ajar secara cermat, (2) menentukan jenis kegiatan secara tepat (memilih pendekatan apresiasi), (3) memandu siswa menggali karya sastra berorientasi nilai dan moral sastra, dan (4) melakukan evaluasi hasil dan karakter. Berdasarkan langkah kerja ini, penerapan pendidikan karakter telah sesuai dengan yang diharapkan Kemendiknas yaitu pendidikan karakter bukan merupakan bahan ajar, melainkan pokok bahasan tersendiri, dan berlangsung secara integratif dalam proses pembelajaran.

b. Melalui Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran sebagai saluran pendidikan karakter melalui pembelajaran membaca. Penggunaan model pembelajaran merupakan sarana penyaluran pendidikan karakter melalui pembelajaran. Model-model yang bisa digunakan dalam pembelajaran meliputi model kontekstual, konstruktivis, kooperatif, dan beberapa model lainnya. Misalnya melalui model pembelajaran pemecahan masalah banyak terkandung nilai-nilai karakter seperti nilai kejujuran, kerja keras, disiplin, rasa ingin tahu, kreativitas, dan sebagainya. Sedangkan melalui model konstruktivis, siswa akan menumbuhkan nilai karakternya seperti karakter peduli lingkungan, religius, menghargai prestasi, mandiri, dan demokratis. Perkembangan model pembelajaran berbasis karakter sangat bermanfaat bagi pendidikan.

c. Melalui Penilaian Otentik

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Hal tersebut dilakukan untuk guru bisa mengetahui perkembangan atau kemampuan siswa dalam belajar. Perkembangan kemampuan belajar siswa selalu berubah setiap waktu, sehingga diperlukan proses penilaian secara interaktif dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian otentik merupakan suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah, Mueller (dalam Abidin, 2012:42). Penilaian otentik dapat digunakan untuk memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks tertentu melalui proses pembelajaran nyata. Berdasarkan pemahaman ini penilaian otentik memiliki prinsip yakni mengukur aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara utuh dan konkret.

Berkaitan dengan pendidikan karakter yang bertujuan agar siswa mampu menjadi orang yang berkarakter mulia, perlu dilakukan suatu usaha. Usaha pengembangan karakter ini harus dilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran secara praktis, dan bersifat interaktif melalui aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Mengukur perkembangan karakter siswa diperlukan sebuah alat yang baik, alat yang digunakan untuk mengukur karakter siswa yakni penilaian otentik.

8. Prinsip Pembelajaran Membaca yang Berkaitan dengan Pendidikan Karakter di Era Global

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di era global ini dapat membantu siswa untuk mengenal dan menerima nilai-nilai sebagai milik siswa dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan pilihan, menilai dan menentukan pendirian. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter melalui membaca yang dikemukakan Kemendiknas, (dalam Abidin, 2012:44) dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) berkelanjutan yang artinya pembelajaran bahasa harus dilakukan secara bertahap-tahap dalam rangka membina kemampuan membaca siswa sekaligus membina karakter siswa, (2) bahan ajar, dimana pembelajaran membaca diarahkan untuk membentuk karakter siswa melalui bahan ajar membaca yang bermuatan karakter, (3) model pembelajaran atau strategi membaca, pembelajaran membaca dilakukan dengan menggunakan *model pembelajaran atau strategi membaca* (yang bersifat menyenangkan, dan tetap berlandaskan pada paham konstruktivis, komunikatif, dan kontekstual), dan (4) penilaian otentik, pembelajaran membaca berbasis penilaian otentik sehingga tergambar jelas aktivitas

membaca siswa selama pembelajaran dan menumbuhkan karakter pada diri siswa.

9. Problematika Pembelajaran Membaca yang Berkaitan dengan Pendidikan Karakter di Era Global

Pada era global terdapat banyak problem yang mempengaruhi pendidikan karakter melalui pembelajaran membaca. Problem utama dalam pembelajaran membaca yang masih sering kita temui di sekolah saat ini adalah pembelajaran membaca yang dilakukan secara asal-asalan. Kebiasaan buruk ini dilihat dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilakukan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari bacaan tersebut. Dampak dari problem ini adalah siswa hanya memiliki kecepatan dan pemahaman membaca yang rendah. Ditambah lagi, penerapan strategi yang tidak efektif menyebabkan siswa hanya mampu membaca secara monoton, bahkan lebih buruk lagi siswa tidak pernah tahu bagaimana cara praktis dalam memahami bacaan dan menerapkan karakternya.

Problem pembelajaran membaca bermula dari ketidakjelasan peran guru dalam proses pembelajaran membaca dan menerapkan karakter siswa. Fakta yang dilihat selama ini guru hanya banyak menugaskan siswa untuk membaca dan tidak pernah membantu atau membimbing siswa dalam menerapkan karakternya melalui membaca. Problem ini terjadi karena banyak anggapan yang muncul mengenai mitos keliru yang diyakini guru bahwa dalam pembelajaran membaca tidak banyak hal yang harus dilakukan oleh guru. Dimana guru hanya menugaskan siswa dan selanjutnya mengetes atau menguji pemahaman siswa atas bacaan tersebut. Ketidakjelasan guru dalam memberikan bantuan atau keliru memberi motivasi seperti, (1) memulai pembelajaran dengan menyajikan ringkasan isi bacaan yang seharusnya di temukan siswa selama proses pembelajaran membaca, (2) menyuruh siswa membaca nyaring teks bacaan yang seharusnya dibaca dalam hati (membaca pemahaman), (3) mendorong siswa membaca secara pasif dan monoton, dan (4) banyak menerjemahkan kata-kata sulit yang seharusnya dicari siswa melalui serangkaian kegiatan aktif membaca. Dari beberapa problem tersebut tidak menerapkan pendidikan karakter yang diharapkan dari siswa.

Ketidakjelasan peranan guru selama pembelajaran dan pemberian bantuan yang salah dilakukan guru kepada siswa selama pembelajarannya, masih ada beberapa problem mengapa siswa gagal dalam membaca, yaitu: (1) pandangan negatif guru, artinya guru tidak memiliki keyakinan bahwa siswa mampu, (2) teks yang digunakan dalam pembelajaran terlalu mudah dan terlalu sukar, (3) penerapan prosedur dan strategi membaca yang salah selama pembelajaran, dan (4) penekanan pada tes membaca dibanding pada pembelajaran membaca sering dilakukan oleh guru.

10. Alternatif dan Solusi

Peranan guru sangat penting dalam pembelajaran membaca. Peranan guru merupakan salah satu alternatif dalam mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran membaca. Ada beberapa peranan guru dalam pembelajaran membaca untuk menumbuhkan karakter siswa yakni antara lain sebagai berikut. (1) Guru harus menjadi model membaca bagi siswa, yang artinya guru harus mampu menunjukkan kenikmatan dan nilai dari kegiatan membaca yang dilakukan. Disamping itu juga, guru dapat menerapkan karakter yang baik melalui membaca seperti, karakter percaya diri, teliti, dan ketekunan, (2) memilih bahan bacaan yang tepat, artinya bahan bacaan yang harus memiliki nilai positif dan mendidik. Bacaan yang dipilih memiliki tingkat terbaca yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam membaca, (3) membantu siswa untuk memahami bacaan dan menemukan nilai dari kegiatan membaca, (4) memahami apa yang dibutuhkan ketika membaca dan mengarahkan siswa agar mengembangkan kemampuannya dalam membaca, (5) Memilih tugas dan aktivitas membaca yang efektif bagi siswa yang sesuai dengan bahan bacaan yang akan dibaca oleh siswa, (6) Menyiapkan siswa untuk mengerjakan tugas membaca dengan menggunakan strategi membaca yang tepat, (7) membimbing siswa selama membaca untuk menyakinkan bahwa siswa bekerja secara efektif, memotivasi siswa untuk mendiskusikan fokus bacaan, dan membantu siswa secara mandiri untuk menginterpretasikan isi bacaan, (8) memonitor perkembangan kemampuan siswa untuk menumbuhkan karakter keyakinan (percaya diri) bahwa seluruh siswa telah mampu membaca sesuai dengan kapabilitas masing-masing.

Selain peran aktif guru, peranan siswa juga sangat penting dalam pembelajaran membaca untuk menumbuhkan karakter siswa yang baik.

Berikut ini ada beberapa alternatif yang perlu diperhatikan untuk mengatasi problematika siswa dalam membaca dan menumbuhkan karakter, yaitu sebagai berikut: (1) Siswa harus mengambil bagian secara aktif dalam setiap bagian proses pembelajaran membaca, disini siswa akan menerapkan karakter keberanian, percaya diri, tanggung jawab, (2) Siswa juga harus mampu mengontrol tingkat pemahamannya, peran ini membantu siswa menerapkan karakter ketekunan, teliti, tanggung jawab, (3) Siswa harus mampu membangun dialog dengan teks yang dibaca melalui aktivitas yang dirancang guru dalam kelas. Peranan siswa ini, membantu menumbuhkan karakter kerja keras, dan seterusnya, (4) Mampu mengambil risiko kesalahan dalam membaca untuk memperbaiki di masa yang akan datang. Peranan ini memerapakan karakter siswa dalam hal ini sabar, tanggung jawab dan teliti, (5) Siswa harus belajar jujur (karakter jujur) selama pembelajaran membaca yakni belajar untuk tidak melakukan perbuatan mencontek, dan (6) Siswa dapat mempratikkan berbagai strategi membaca selama proses pembelajaran membaca.

11. Kesimpulan

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan. Pembelajaran membaca tidak dilakukan secara asal-asalan tetapi memiliki tujuan. Tujuan utama dalam pembelajaran membaca yaitu itu memahami atau mengetahui suatu informasi yang mengandung makna tertentu. Pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Penanaman dan pengembangan nilai merupakan suatu usaha pendidik yang tidak hanya berfokus pada penanaman ilmu, keterampilan, teknologi tetapi perlu juga ditanamkan nilai karakter yang positif mengenai kepribadian dan etika moral yang baik bagi siswa. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia, khususnya pembelajaran membaca, dapat dilakukan melalui bahan ajar, model pembelajaran dan penilaian otentik.

Pembelajaran membaca terkait pendidikan karakter tidak terlepas dari berbagai problem, yaitu (1) pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara asal-asalaan, (2) kemampuan efektif membaca siswa yang rendah, dan (3) ketidakjelasan peranan guru dalam proses pembelajaran membaca. Ada beberapa alternatif dan solusi untuk mengatasi problem pembelajaran membaca terkait pendidikan karater tersebut, yaitu perlu ditetapkan peran

guru dalam membaca dan penetapan minat siswa dalam membaca, maksudnya peranan siswa juga sangat penting dalam pembelajaran membaca untuk menumbuhkan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Retika Aditama.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kesuma, Dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanjaya, H. Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

KETERBACAAN TEKS BSE BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA KELAS VII SMP BERDASARKAN TES CLOZE

¹Merliana Novita Ina Oury, ²Maria Rosalinda Talan, dan
³Rince Jalla Wabang³

Universitas Timor^{1,2,3}

nonagarneta@gmail.com



1. Pendahuluan

Buku merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan instrumen penting dalam upaya meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah buku teks. Dalam setiap pendidikan nasional, buku teks merupakan komponen yang wajib dipenuhi pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah baik guru maupun siswa. Hal ini dikarenakan di dalam buku teks sudah termuat tujuan-tujuan instruksional yang menjadi pedoman keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya fungsi buku bagi institusi pendidikan, dalam hal ini guru dan siswa, diperlukan jaminan atas tersedianya buku-buku yang berkualitas dengan harga yang murah dan dapat dijangkau untuk meningkatkan minat baca pelajar. Namun hingga saat ini, kompleksnya permasalahan pembukuan nasional menjadi penghambat bagi peningkatan mutu pendidikan. Permasalahan tersebut antara lain ketersediaan dan persebaran buku sekolah yang tidak merata; mahalnnya harga buku teks pelajaran, sehingga tidak mampu dijangkau oleh masyarakat; buku ajar yang belum memenuhi standar nasional pendidikan; dan pendeknya masa pemakaian buku pelajaran sekolah.

Menyikapi kondisi di atas, Kemendikbud memanfaatkan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk melakukan perubahan mendasar bagi perbukuan nasional dengan menerbitkan terobosan dan inovasi baru berupa Buku Sekolah Elektronik (BSE). BSE merupakan salah satu media pembelajaran dengan pendekatan teknologi elektronik. BSE mudah didapat dengan harga yang relatif murah bahkan bisa didapatkan secara cuma-cuma. Walaupun harga BSE dapat terjangkau, kualitas BSE haruslah memenuhi kelayakan buku teks pada umumnya, dimana buku teks tidak hanya memuat materi yang sesuai dengan kurikulum, tetapi harus ditulis dengan memperhatikan beberapa aspek yang dijadikan standar penilaian diantaranya: a) kelayakan isi; b) kelayakan bahasa dan keterbacaan; c) kelayakan penyajian; dan d) kelayakan kegrafikan. Penetapan standar kelayakan di atas bertujuan agar BSE yang digunakan dalam pembelajaran benar-benar berkualitas sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Buku teks pada umumnya terdiri atas beberapa bagian antara lain: bagian awal, isi dan akhir. Bagian yang paling penting dalam buku teks adalah bagian isi karena memuat materi-materi yang menjadi inti dari buku teks. Materi-materi tersebut disajikan dalam bentuk teori, ilustrasi, wacana maupun teks. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan teks sebagai objek dalam mengukur tingkat pemahaman siswa. Hal ini dikarenakan dalam suatu teks, ada serangkaian kalimat yang memiliki kepaduan dan kesatuan yang utuh sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang isi dan maknanya. Kridalaksana (2011: 238) dalam kamus Lingusitiknya menyatakan bahwa teks adalah 1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak; 2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran; 3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia.

Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan agar suatu teks dapat dipahami yakni hal yang dibicarakan dan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan haruslah yang sederhana dan mudah dimengerti siswa. Apabila suatu teks dapat dipahami oleh siswa berarti teks tersebut telah memenuhi standar keterbacaan siswa. Keterbacaan merupakan istilah dalam pendidikan membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang dibaca (Hardjasujana, dkk 1999:41). Tingkat keterbacaan siswa pada tiap jenjangnya tentu berbeda, baik SD, SMP maupun SMA. Oleh karena itu,

teks yang terdapat di dalam BSE terbitan Kemendikbud harus mampu dibaca oleh siswa pada jenjang tersebut.

Suatu teks dapat dikatakan memiliki keterbacaan yang baik (tinggi), apabila kalimat-kalimat dalam teks tersebut mudah dipahami oleh pembaca dan paragraf dalam teks tersebut memiliki kesatuan, kelengkapan, serta isi yang memadai, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Klare (dalam Saroni dkk, 2016) bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan mempengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca dan memelihara kebiasaan membacanya.

Salah satu cara mengukur keterbacaan teks yakni menggunakan teknik cloze. Sadtono (dalam Andriana, 2012) menjelaskan bahwa tes Cloze merupakan alat ukur yang lebih dipercaya atau memiliki reliabilitas tinggi untuk mengukur tingkat kesukaran bacaan bagi kelompok tertentu dibandingkan formula atau rumus lain. Dengan menggunakan teknik tes Cloze, selain skor keterbacaan teks dapat diketahui, kategori atau kecenderungan kata-kata yang dianggap sukar oleh siswa juga dapat terdata, yaitu mengklasifikasikan kata-kata yang paling banyak dijawab berdasarkan kelas katanya. Dari hasil analisis ini akan diketahui kualitas keterbacaan BSE bahasa dan sastra Indonesia terbitan Kemendikbud bagi siswa kelas pada jenjang SMP.

Dari uraian di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang keterbacaan teks pada BSE Bahasa Indonesia untuk siswa Kelas VII SMP. Dipilihnya siswa kelas VII SMP sebagai responden dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut pada umumnya sudah mampu menerima informasi dengan membaca, namun keterampilan menerima informasi untuk jenjang tersebut masih lebih unggul dengan menyimak. Diduga karena keterampilan menyimak sudah mereka miliki sejak kecil sedangkan keterampilan membaca baru didapatkan di sekolah.

Penelitian tentang uji keterbacaan teks pada buku teks pernah dilakukan oleh Ahmad Syukron (2013) dengan judul “Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan Erlangga masuk dalam

kategori intruksional. Secara keseluruhan, skor yang didapatkan adalah 19679,74 sedangkan skor maksimalnya 40400. Sesuai prosedur analisis cloze, didapatkan skor keterbacaan dengan persentase 48,71%, yang berarti bahwa persentase keterbacaan tersebut menunjukkan bahwa kategori intruksionalnya masih berada pada intruksional bagian bawah; 2) ketepatan kata isian siswa yang dianalisis berdasarkan kategori katanya menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengisi kata-kata yang dihapus dengan persentase ketepatan keseluruhan adalah 46,90%.

Nuyan Saroni, Widodo, dan Alif Mudiono (2016) juga pernah menganalisis keterbacaan teks pada buku tematik terpadu kelas V SD menggunakan teknik Grafik Fry. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa buku paket tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok untuk tingkatan 7, 8 dan 9.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keterbacaan teks dalam BSE bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas VII SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Deskripsi diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui teknik cloze dan kemudian dianalisis secara statistik. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung skor yang diperoleh siswa dalam mengisi teks rumpang menggunakan teknik cloze.

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil atau skor yang diperoleh dari tes Cloze terhadap lima puluh siswa kelas VII di SMP Kristen Kefamenanu tahun ajaran 2020/2021. Tes cloze pada penelitian ini bersumber dari teks yang terdapat di dalam BSE Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud tahun 2017. Buku ini ditulis oleh Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih. Buku ini juga ditelaah oleh Dwi Purnanto, M. Rapi Tang, Felicia N. Utorodewo. Jumlah teks yang terdapat dalam BSE bahasa dan sastra Indonesia sebanyak 19 teks. Namun, teks yang diujikan hanya sebanyak 3 teks yang memenuhi ketentuan tes cloze. Ketiga teks tersebut telah memenuhi kriteria yakni terdiri dari 250 kata atau lebih dan belum pernah dibaca oleh siswa. Berikut merupakan judul dan jenis teks dari ketiga teks tersebut.

Tabel 1. Daftar Teks yang menggunakan tes Cloze

No.	Judul	Jenis Teks
1.	Hutan Bakau	Eksposisi
2.	Museum	Eksposisi
3.	Manggis	Eksposisi

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik tes cloze. Adapun proses penyusunan tes cloze dan pengumpulan data dengan tes cloze adalah sebagai berikut.

- Menyiapkan sumber data yaitu BSE Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud;
- Mendaftar teks/bacaan yang terdapat dalam BSE Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud dan menentukan jenis pola teks;
- Menyeleksi teks/bacaan yang telah terdaftar dengan parameter kriteria pembuatan tes cloze;
- Menentukan teks yang digunakan sebagai tes cloze,
- Peneliti menyusun tes cloze sesuai dengan prosedur pembuatan tes cloze.
- Peneliti menguji tes cloze kepada siswa kelas VII.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik sederhana untuk mengetahui skor masing-masing siswa dan rerata dari keseluruhan kelas setelah mengerjakan tes cloze. Hasil dari penghitungan tersebut nantinya disesuaikan dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) dari Earl F. Rankin dan Yoseph Cullhene. Adapun kriterianya yakni sebagai berikut.

- Pembaca berada dalam tingkat independen, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di atas 60%,
- Pembaca berada dalam tingkat instruksional, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41 – 60%, dan
- Pembaca berada dalam tingkat frustrasi, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini penulis menyajikan hasil analisis data mengenai keterbacaan yang diperoleh dari instrumen cloze. Data penelitian dikumpulkan dari hasil tes instrumen cloze terhadap lima puluh siswa kelas VII di SMP Kristen Kefamenanu tahun ajaran 2020/2021. Instrumen disusun menggunakan tiga teks dari BSE Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud yang diolah sesuai prosedur Cloze dengan cara melepasakan setiap kata ke-6, kecuali kalimat awal dan kalimat akhir di setiap paragraf dibiarkan utuh.

Tiga teks yang diuji berasal dari teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan sebuah teks yang berisi sebuah informasi yang berupa gagasan pendapat dan fakta yang bertujuan untuk memberikan sebuah informasi dan pengetahuan kepada seorang individu maupun kelompok mengenai suatu hal. Teks eksposisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hutan bakau dengan kode teks 7a125(eks), museum 7a126(eks) dan manggis 7a132(eks).

Instrumen yang diujikan kemudian dikoreksi berdasarkan kunci jawaban yang telah dibuat. Kunci jawaban dibuat menggunakan exact word method yakni jawaban pada kunci jawaban harus sama persis dengan kata yang dirumpangkan pada teks bacaan. Kata atau jawaban yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima meskipun ditinjau dari sudut makna tidak mengubah maksud konteks kalimat yang dimaksudnya. Dengan kata lain hanya jawaban yang sama persis dengan kunci jawaban yang diberi nilai, siswa yang menjawab isian te cloze dengan kata yang berbeda, tetapi memiliki maksud yang sama tetap dianggap salah meskipun secara konteks dapat diterima. Setelah teks dikoreksi, didapatkan skor setiap wacana yang diteliti dengan menghitung jumlah benar dibandingkan dengan jumlah lesapan dikali seratus persen. Hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan tiga kategori yaitu independen (>60%), instruksional (41-60%), dan frustasi/gagal (<40%). Berikut merupakan hasil dari pengujian tes cloze kepada siswa kelas VII SMP Kristen Kefamenanu.

Tabel 2. Daftar Teks yang menggunakan tes Cloze

No	Kode Teks	Perolehan Skor (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
1	Hutan Bakau	> 60	0	0	Independen
		41-60	5	10	Instruksional

	7a125(eks)	< 40	45	90	Frustasi
	Jumlah		50	100	
2	Museum	> 60	2	4	Independen
	7a126(eks)	41-60	0	0	Instruksional
		< 40	48	96	Frustasi
	Jumlah		50	100	
3	Manggis	> 60	1	2	Independen
	7a132(eks)	41-60	1	2	Instruksional
		< 40	48	96	Frustasi
	Jumlah		50	100	

Tes Cloze pada teks Hutan Bakau dengan kode 7a125 (eks) yang diteskan pada 50 siswa memperoleh hasil skor yang bervariasi. Skor-skor siswa menunjukkan dua kategori keterbacaan yang berbeda yakni intruksional dan frustasi, dimana siswa yang termasuk ke dalam kategori intruksional sebanyak 5 orang dengan persentase 10% dari total siswa, hal ini dikarenakan 5 (lima) orang siswa tersebut memperoleh nilai persentase skor 45,16 – 54,48%, dan siswa yang termasuk ke dalam kategori frustasi sebanyak 45 orang dengan persentase skor 90% dari total siswa, hal ini dikarenakan 45 orang siswa tersebut memperoleh nilai persentase skor 0,00 – 38,71%. Data di atas juga memperlihatkan bahwa rerata total dari persentase skor siswa sebesar 23,74% dan lebih rendah dari persentase skor 40% yang berarti nilai tersebut berada pada kategori frustasi.

Tes Cloze pada teks Museum dengan kode 7a126 (eks) yang diteskan pada 50 siswa memperoleh hasil skor yang bervariasi. Skor-skor siswa menunjukkan dua kategori keterbacaan yang berbeda yakni independen dan frustasi, dimana siswa yang termasuk ke dalam kategori independen sebanyak 2 orang dengan persentase 4% dari total siswa, hal ini dikarenakan 2 orang siswa tersebut memperoleh persentase nilai skor yang sama yakni 63,64% dan lebih besar dari persentase skor 60% , dan siswa yang termasuk ke dalam kategori frustasi sebanyak 48 orang dengan persentase skor 96%, hal ini dikarenakan 48 orang siswa tersebut memperoleh persentase nilai skor 0,00 - 36,36 % dan lebih rendah dari persentase skor 40%. Data di atas juga memperlihatkan bahwa rerata total dari persentase skor siswa sebesar

21,45% dan lebih rendah dari persentase skor 40% yang berarti nilai tersebut berada pada kategori frustrasi.

Tes Cloze pada teks Manggis dengan 7a132 (eks) yang diteskan pada 50 siswa memperoleh hasil skor yang bervariasi. Skor-skor siswa menunjukkan tiga kategori keterbacaan yang berbeda yakni independen, intruksional dan frustrasi, dimana siswa yang termasuk kedalam kategori independen sebanyak 1 orang dengan persentase 2% dari total siswa karena persentase nilai skor yang diperoleh oleh siswa tersebut sebesar 62,86% dan lebih besar dari ketentuan persentase skor independen 60%. Siswa yang termasuk pada kategori intruksional sebanyak 1 orang dengan persentase 2% karena persentase nilai skor yang diperoleh oleh siswa tersebut sebesar 42,86 % dan siswa yang termasuk ke dalam kategori frustrasi sebanyak 48 orang dengan persentase skor 96% karena 48 orang siswa tersebut memperoleh persentase skor 0,00 – 25,71% dan lebih rendah dari persentase skor 40%. Data di atas juga memperlihatkan bahwa rerata total dari persentase skor siswa sebesar 14,23 % dan lebih rendah dari persentase skor 40% yang berarti nilai tersebut berada pada kategori frustrasi.

Adapun untuk akumulasi dari seluruh skor yang diperoleh siswa ketika mengerjakan ketiga teks menggunakan tes cloze dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Akumulasi Analisis Keterbacaan

Kode Teks	Analisis Keterbacaan			Kategori
	Jumlah Skor Maksimal	Jumlah Skor Tepat	Persentase (%)	
Hutan bakau	5000	1187.1	23.74	Frustrasi
Museum	5000	1072.73	21.45	Frustrasi
Manggis	5000	711.43	14.23	Frustrasi
Jumlah	15000	2971.3	19.8	Frustrasi

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah skor tepat pada teks Hutan bakau (7a125) sebesar 1187,1 kemudian dibagi dengan skor maksimal (5000) sehingga persentase skor yang diperoleh yakni 23,74 % dan lebih rendah dari ketentuan persentase skor 40%. Jumlah skor tepat pada teks Museum (7a126) sebesar 1072,73 kemudian dibagi dengan skor maksimal

(5000) sehingga persentase skor yang diperoleh yakni 21,45 % dan lebih rendah dari ketentuan persentase skor 40%. Jumlah skor tepat pada teks Manggis (7a132) sebesar 711,43 kemudian dibagi dengan skor maksimal (5000) sehingga persentase skor yang diperoleh yakni 14,23 % dan lebih rendah dari ketentuan persentase skor 40%. Hasil ini memperlihatkan bahwa secara umum teks-teks eksposisi yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori frustrasi. Persentase skor termasuk dalam kategori frustrasi juga didukung oleh rerata total persentase skor yang diperoleh sebesar 19,8% dan lebih rendah dari ketentuan persentase skor 40%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa secara umum tingkat keterbacaan teks pada siswa kelas VII di SMP Kristen Kefamenanu termasuk dalam kategori frustrasi. Hal ini disebabkan karena rendahnya hasil skor pada teks-teks yang digunakan, dimana ditemukan bahwa banyak isian yang tidak dijawab oleh siswa, misalnya pada teks “Hutan Bakau”, banyak siswa yang tidak mengisi jawaban pada rumpangan yang ke-1, 2, dan ke-3 yang masing-masing jawaban aslinya adalah ekosistem, payau dan karbondioksida. Pada teks “Museum”, banyak siswa yang tidak mengisi jawaban pada rumpangan ke-20 dan 22 yang masing-masing jawaban aslinya adalah tengkorak dan antropologi. Pada teks “Manggis, banyak siswa yang tidak mengisi jawaban pada rumpangan ke-1 dan 5 yang masing-masing jawabannya aslinya adalah abadi dan gelugur. Selain tidak mengisi jawaban pada beberapa rumpangan di setiap teks, ada juga sebagian besar siswa yang menjawab, namun jawabannya dinyatakan salah karena tidak sesuai dengan jawaban asli pada teks tersebut. Kebanyakan mereka menganggap kata-kata yang dirumpangkan pada setiap teks adalah kata-kata yang sulit. Kesulitan pada pemahaman inilah yang mengakibatkan siswa tidak mengisi jawaban pada rumpangan bahkan sudah menjawab tapi jawabannya masih salah. Selain itu, mereka juga menganggap teks-teks tersebut memiliki kalimat yang panjang sehingga mereka tidak bisa mencermati dengan seksama pada tiap kata maupun kalimat yang ada di dalam teks tersebut. Kondisi ini berdampak pada keterbacaan teks yang rendah pada siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Harjasujana dan Mulyati (1996) yang menyatakan bahwa ada dua faktor yang berpengaruh terhadap keterbacaan teks suatu wacana, yaitu: panjang pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-katanya,

bacaannya semakin sukar dan sebaliknya, jika kalimat dan kata-katanya pendek, maka wacana tersebut tergolong wacana sedang atau baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teks-teks eksposisi seperti Hutan bakau, Museum dan Manggis yang terdapat dalam BSE Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud tergolong ke dalam teks yang sulit bagi siswa kelas VII SMP Kristen Kefamenanu. Teks-teks yang sulit seperti ini akan sangat mempengaruhi minat membaca siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suladi dkk (2000) bahwa jika suatu wacana itu terlalu sulit, pembaca akan membaca dengan agak sedikit lambat bahkan kadang-kadang berulang-ulang agar dapat memahami isinya. Hal itu memungkinkan dapat menyebabkan seorang pembaca menjadi frustrasi karena apa yang diharapkan mungkin tidak tercapai. Teks yang menjadi bahan ajar seharusnya mempunyai keterpahaman yang tinggi. Keterpahaman yang dimaksud adalah kesesuaian antara pembaca dan materi yang dibacanya. Jika ingin menumbuhkan minat membaca dalam diri siswa, sudah sepatutnya kita memberikan pengalaman membaca yang tidak membuat frustrasi melalui teks yang sulit mereka pahami. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwo F. Wibowo (2015) tentang analisis tingkat keterbacaan teks pada buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan bagi kelas VII SMP/MTS berdasarkan analisis teknik klose. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua teks buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan yang diujicobakan kepada siswa kelas VII SMP/MTS di Bengkulu berada pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan skor rata-rata yang dicapai setiap wacana tidak mencapai 41%. Walaupun demikian, persentase skor dari hasil penelitian ini terlihat lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Widyarningsih dan Damiyati Zuchdi (2015) tentang uji keterbacaan wacana pada buku teks Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri di Kecamatan Wonogiri, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana pada BSE 1 dan BSE 2 adalah masing-masing sebesar 57,60% dan 59,64% yang termasuk dalam kategori instruksional karena berada pada kisaran 40-60%.

4. Simpulan

Tingkat keterbacaan teks pada siswa kelas VII di SMP Kristen Kefamenanu termasuk dalam kategori frustrasi. Hal tersebut terlihat pada tes cloze dengan judul teks Hutan Bakau (7a125) yakni skor siswa menunjukkan

dua kategori keterbacaan yang berbeda. Sebanyak 5 siswa memperoleh kategori intruksional dan 45 siswa memperoleh kategori frustasi. Adapun untuk teks yang berjudul Museum, terdapat 2 siswa yang memperoleh kategori independen dan 48 siswa memperoleh kategori frustasi. Sementara itu, pada teks yang berjudul manggis, terdapat 1 siswa masuk ke dalam kategori independen, 1 siswa masuk kategori intruksional, dan 48 siswa masuk kategori frustasi.

Daftar Pustaka

- Andriana, W. 2012. *Analisis Keterbacaan Teks Buku Pelajaran Kelas III SD Studi Kasus Untuk Teks Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS*. Skripsi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Harjasujana, Ahmad S dan Mulyati, Yetty. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Saroni, N., Widodo HS., Alif Mudiyo., 2016. Analisis keterbacaan Teks pada buku tematik terpadu kelas V SD Berdasarkan Grafik FRY. *Prosiding seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD "Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi*.
- Sarwo F. Wibowo. 2015. Analisis Tingkat Keterbacaan Teks Pada Buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Bagi Kelas VII SMP/MTS. Sirok Bastra. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Volume 3 Nomor 1 Edisi juni 2015*. ISSN:2354-7200.
- Setyowati, DW., M. J. Dewiyani Sunarto., Julianto Lemantara. 2014. Rancang Bangun Aplikasi Media Pembelajaran Komputer Untuk Siswa Sekolah Dasar Berbasis Web di SDN Gading 1 Surabaya. *JSIKA Vol 3, No 2* ISSN 2338-13X.

- Suladi, Suladi dandan Astuti, Wiwiek Dwi dan Biskoyo, K. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Pusat Bahasa, Jakarta.
- Syukron, A. 2013. *Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze*. Skripsi. Universitas Jember. Jember.